
ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN (Kajian Tematik, Teks, dan Konteks)

Oleh

Utami Budiyati¹, Ismah²

^{1,2}UNUGHA Cilacap

E mail: ¹utamibudiyati@gmail.com , ²ismahcilacap@gmail.com

Article History:

Received: 23-05-2022

Revised: 15-06-2022

Accepted: 24-06-2022

Keywords:

islam, ilmu, pengetahuan

Abstract: Pemahaman tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan secara benar sangatlah penting untuk dapat dimengerti oleh umatnya secara khusus dan pemerhati ilmu pengetahuan secara umum. Hal ini pula yang menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian ini dianggap sangat penting untuk didiskusikan karena membahas tentang ajaran Islam yang benar seperti apa, kemudian pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan seperti apa. Penelitian ini menggunakan metode 'maudhui' yang mana berusaha memahami sesuai tema dan menelusuri pula dengan ayat-ayat al-qur'an. Kesimpulan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah tentang bagaimana Islam terhadap ilmu pengetahuan, dan pengaruh temuan sains terhadap perubahan Islam. Yakni: 1) Islam sebagai agama dengan al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber ajarannya banyak berbicara tentang ilmupengetahuan dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan kealaman semuanya bersumber dari Allah swt, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya. 2) Sehingga berkembangnya temuan saintis Barat beserta ide-ide yang ditimbulkannya berpengaruh besar terhadap munculnya ide dan gagasan pembaruan di dunia Islam. Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengebiri ajaran ajaran Islam yang otentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat ummat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia

PENDAHULUAN

Islam dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pada dasarnya ajaran Islam mengandung ajaran yang absolut, sudah umum dipandang bersifat statis, dan dengan demikian tidak sejalan bahkan bertentangan antara agama yang bersifat statis dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis. Ilmu pengetahuan dan teknologi

terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lamban sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Pertentangan itu terjadi bukan hanya antara agama dan ilmu pengetahuan, tapi juga antara agama dan ideologi yang dihasilkan oleh pemikiran modern yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua ini menimbulkan nilai-nilai baru yang tidak sedikit diantaranya bertentangan dengan nilai-nilai lama yang dipertahankan oleh agama. Dampak lebih jauh dari pertentangan ini terutama di dunia yang sedang berkembang termasuk negara kita Indonesia yang masih mencari-cari atau memantapkan identitasnya dapat menimbulkan instabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Suatu hal yang paling memilukan dialami umat Islam seluruh dunia dewasa ini adalah ketinggalan dalam persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi, padahal untuk kebutuhan kontemporer, kehadiran IPTEK (ilmu pengetahuan) merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar, terlebih-lebih IPTEK (ilmu pengetahuan) dapat membantu dan mempermudah manusia dalam memahami kekuasaan Allah swt dan melaksanakan tugas kekhalifahan.

Dalam Al-Qur'an Allah swt melalui wahyu-Nya yang pertama kali diturunkan, yakni surah al-Alaq ayat 1-5, yang isinya mengandung perintah untuk umat manusia agar umat manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengajukan berbagai penemuan dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Hingga padad akhirnya para ilmuwan seperti Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi, al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn al-Khaitam, al-Biruni, al-Ghazali dan lainnya lahir sebagai tokoh ilmuwan yang pernah dicetak oleh zaman keemasan Islam.

Ditandai dengan kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir, disinilah untuk pertamakali terjadi kontak Mesir dan umat Islam dengan bangsa Eropa. Dan juga sekaligus sebagai awal kesadaran bagi Mesir dan umat Islam akan kebodohan dan keterbelakangannya dibanding dengan negara Eropa (Barat).

Rumusan Masalah

Islam terhadap ilmu pengetahuan, Bagaimana pengaruh temuan sains terhadap perubahan Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ajaran Islam: Perspektif Unity dan Diversity of Religion.

Representasi dari konsep dan karakteristik ajaran Islam dalam Nasrullah, Islam merujuk pada peradaban dan berorientasi dunia. Islam tidak hanya sebuah agama yang menurut makna modern yang terbatas. Karena pandangan orang Islam tentang dunia selalu terpadu dan menyeluruh, dengan komitmen beragama yang dipandang sebagai inti darimana semua hal lain berasal, hampir tidak mungkin membuat garis (pemisah) antara sisi pengalaman Islam yang agamis (religious) dengan sisi yang tidak agamis. Para pakar Islam menganggap perbedaan semacam itu tidak benar, mengamati budaya tradisional dunia Islam yang semakin kuat penolakannya terhadap perbedaan tersebut. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir sekularisme dan pandangan sekuler merasuki pemikiran Islam, namun sebagian besar umat Islam tidak mudah menerimanya. Pemikir-pemikir Islam mengadopsi sejumlah cara untuk menghindari implikasi radikal sekularisme.

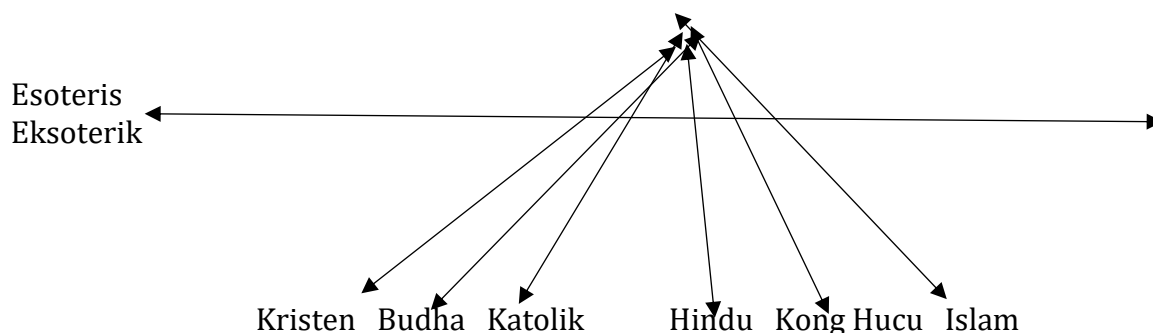
Untuk itu, diperlukan adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk merubah aspek-aspek

kehidupan sosial, meskipun akan menimbulkan transformasi besar dalam masyarakat Islam tradisional. Masalah yang dihadapi dalam upaya memahami konsep Islam disebabkan luasnya konsep, fakta yang ada, dan keragaman tingkat pemahaman di antara umat Islam sendiri. Max Weber, menyatakan keberadaan agama di ruang sosial dalam bukunya "The sociology of Religion" bahwa bagi Islam, konsep organik dengan seluruh kompleks masalahnya ini agak jauh dari perhatian karena penolakannya terhadap universalisme, membuat stratifikasi sosial idealnya terdiri atas orang beriman dan tidak di mana yang pertama mendominasi yang kedua.

Dari aspek-aspek yang kompleks pada kubu Islam, munculnya pemikiran yang berbeda dalam mengkaji aspek, seperti aspek keagamaan, historis, filosofis dan sosiologis, sehingga Islam memiliki karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama, budayawan peradaban. Akumulasi dari berbagai budaya yang diilhami spirit al-Qur'an dan al-Hadist ini menjadi peradaban Islam yang besar menjadi peradaban besar masyarakat dunia. Dari semuanya hal tersebut merupakan simbolitas dari budaya yang dimiliki oleh umat Islam, maka dengan berberapa aspek tadi mendeskripsikan bahwa Islam sebagai inspirasi dari peradabannya. Islam mengajarkan bagi para pemeluknya untuk bersikap saling terbuka, seperti: (1) Islam tidak menerima seluruh jenis dan kebudayaan tanpa didasari selektif atau berdasarkan pemilihan terlebih dahulu, dan (2) Islam mendorong manusia agar memiliki ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan akalnya untuk berpikir, merenung, dan sebagainya. Memang dan seharusnya tidak perlu mengherankan, bahwa Islam selaku agama besar yang paling terakhir, mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam garis tersebut. Tetapi harus diingat, bahwa justru penyelesaian terakhir yang diberikan Islam sebagai agama yang paling terakhir untuk persoalan keagamaan itu ialah ajaran pengakuan akan hak agama-agama itu untuk berada dan untuk dilaksanakan.

Upaya mencari titik temu antara berbagai kelompok agama, apapun bentuk eksoteriknya (tata cara beribadah, tempat ibadah, ungkapan-ungkapan bahasa agama, dan peradaban yang bersifat simbolik lainnya). Inilah sifat esoterik agama, sekaligus menjadi jantung semua agama (*the heart of religions*). Kendati demikian, agama memiliki kesatuan dalam berbagai agama-agama dengan bentuk ritual-ritualnya.

Gambar 1:
Eksoterisme dan Esoterisme Agama



Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam ajaran masing-masing agama memiliki metode tersendiri dalam bentuk eksoteriknya, secara substansial "inti penilaian" (core values) adalah kekuasaan Tuhan. Bila berbicara mengenai ritual-ritual peribadatan manusia berdasarkan ajaran agama-agamanya masih bersifat esoterik. Selama ini agama hanya

dipahami secara sempit dan lebih terarah kepada penampilan lahiriah (eksoterik) yang beragam sementara substansi agama (esoterik) secara fundamental tidak dilihat secara mendalam. Maka akibatnya, terjadi keekklusifan dalam beragama dan memandang agama lain sebagai salah atau sesat. Keadaan demikian tentu akan memunculkan ketidak harmonisan. Bertolak dari pengalaman historis dan pandangan teologis yang sempit dan tertutup dalam sekat-sekat eksoterik itu, agaknya kita harus melihat ke depan, dalam suasana global dan plural, sikap mau menang sendiri dan mau menikmati surga sendiri tidak dapat dipertahankan lagi, justru kita harus memiliki wawasan teologi yang luas dan transparan atau terbuka. Sekarang, apabila kita tidak bisa membuat klaim-klaim otoritatif apa pun mengenai kebenaran esoteris agama yang secara umum selain mengaitkannya kepada tradisi eksoteris (penampilan lahiriyah), sejumlah kontradiksi dalam doktrin tidak akan menafikan akan interior netral dari esensi agama (esoterik).

Pada prinsipnya, agama adalah petunjuk Tuhan yang bertujuan membawa keselamatan dan kedamaian bagi manusia sejagat. Agama mengandung norma-norma dan nilai-nilai yang dapat menampung kepentingan manusia yang berbeda-beda, sehingga tercipta suatu kehidupan yang damai dan tenteram di muka bumi. Ajaran agama merupakan formal untuk menumbuhkan kekisruhan rohani manusia, sehingga dapat memberikan kesejukan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, tidak ada satu agama pun yang mengajarkan suatu yang buruk atau membawa keburukan bagi kehidupan insan atau manusia. Segenap norma dan nilai dalam ajaran-ajaran agama-agama senantiasa mengarahkan manusia kepada kedamaian dan kesejukan rohani.

2. Konsep Islam dalam AL-QUR'AN

a. Akar Kata Islam

Islam (Arab: al-islām, الإسلام, 'berserah diri kepada Tuhan') adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar "selamat" (Salama). Al-Islām secara etimologi berarti الانقياد (tunduk). Terma Islam dalam Al-Qur'an berasal dari kata yang terdiri dari tiga huruf, yakni "s-l-m".

Dalam ungkapan arab, jika akar kata itu disambung menjadi bentuk kosakata, maknanya berbunyi "salima". Banyak makna bagi akar kata "salima" ini diantaranya adalah bermakna "selamat" dan "bebas".⁶ Sedang jika dilihat dari segi etimologis, kata dasar ini mengalami perbedaan dan perubahan makna dari makna awalnya. Diantara maknanya adalah "merasa aman", "utuh", dan juga bermakna "integral". Dari kata dasar ini dapat diturunkan berbagai bentuk kata cabang, jika kata dasar itu diubah mengikuti kaidah-kaidah sarfiah dan nahwiyah, kata "salima" bisa berubah menjadi kata 'aslama', 'istaslama', "sallama". Kata Islam merupakan bentuk mashdar (*infinitif*) dari kata *aslama* ini.¹

b. Konsep Islam dalam Alqur'an Perspektif Tekstual.

Kata tekstual berasal dari Bahasa Inggris *textual* yang berarti *relating to a topic; found in or relating to the main body of a book or essay*, maksudnya berkenaan dengan topik; berdasarkan teks atau naskah. Dengan bahasa lain, mereka seolah-olah memosisikan teks dan kontruksi penafsir menjadi satu dan serupa sehingga bisa dibedakan mana yang merupakan hasil

¹ Mulyadi, Konsep Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual Islamuna Volume 5 Nomor 1 Juni 2018, h.3-4

penafsiran dan mana yang benar-benar teks. Dalam proses ini, teks itu akan tunduk kepada penafsir dan secara efektif penafsir menjadi pengganti teks. Lebih jelasnya, penafsir bertindak seolah-olah dalam juru bicara teks yang paling otoritatif.

Pembahasan tentang teks Qur'an, tidak bisa dilepaskan dari konsep wahyu dan budaya Arab pra Islam dan ketika Islam muncul, karena sebagaimana diyakini oleh umat Islam, Qur'an merupakan teks yang di wahyukan Allah kepada Muhammad melalui malaikat jibril, dengan menggunakan bahasa Arab.

Abu Zyad menganggap fenomena wahyu keagamaan (*wahy, tanzil*) sebagai bagian dari budaya di tempat ia muncul atau lahir. Abu Zyad perlu memberikan penjelasan baru atas proses pewahyuan Qur'an dengan meminjam teori model komunikasi Roman Jakobson, meskipun tidak persis sama. Perbandingan model komunikasi Roman Jakobson konsep wahyu dalam Abu Zayd.

(Roman Jakobson):

Dalam konsep wahyu tersebut, jelas sekali bahwa Abu Zayd tidaklah menginkari bahwa Allahlah sang pengirim pesan (risalah). Namun, kemudian dia lebih memfokuskan diri pada teks Qur'an yang ada pada (textus receptus), dan tidak mempermasalahkan kembali dimensi ilahiyahnya. Namun demikian, bukanlah berarti bahwa menolak "kepenulisan" (authorship) Allah. Melainkan bahwa kajian tentang aspek pembicara (Allah) berada di luar jangkauan investigasi ilmiah manusia, dan bisa menuntun kepada pandangan mitologis (usturi).

Kemudian konsepsi teologis Islam dalam Al-Qur'an perspektif tekstual bahwa Islam adalah satu-satunya jalan hidup yang harus ditegakkan dalam situasi dan kondisi apapun tanpa mempertimbangkan keharusan melihat implikasinya bagi eksistensi kelompok atau golongan lain. Landasan teologis-konseptual yang dijadikan dasar argumentasinya dalam sikap keberagamannya adalah beberapa ayat yang menurut pandangan mereka merupakan ayat yang pasti dan tidak dikritisi lagi, terutama yang terdapat dalam penggalan Q.S. Ali Imran: 19 dan 85, dan Al-Ma'idah: 3

Para mufasir memaknai Islam sebagai penyerahan diri atau ketundukan, keta'atan, dan mengikut. Yang maksudnya adalah penyerahan diri atau ketundukan terhadap Allah SWT., keta'atan terhadap syari'at-Nya, dan mengikut Rasul-Nya, serta menempuh jalan-Nya. Dengan demikian, siapa saja yang tidak berserah, tidak ta'at serta tidak mengikuti perintahNya, ia bukanlah seorang muslim. Sehingga ia tidak dapat digolongkan sebagai pemeluk agama yang diridhai Allah, penyebabnya adalah karena Allah tidak meridhai agama selain Islam.

Kemudian makna Islam lebih mengerucut lagi dalam Q.S. Ali-Imran: 85 yang Artinya bahwa: "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-sekali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". (Q.S. Ali 'Imran: 85)

Tidak ada jalan lain untuk menakwilkan hakikat Islam apalagi menyelewengkannya dari makna yang sesungguhnya. Islam harus dimaknai sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah SWT.

Berbagai interpretasi atas makna Islam yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran: 19 dan 85, serta QS. Al-Ma'idah: 3, dengan cara yang berbeda satu sama lainnya, namun dapat ditarik sebuah benang merah yang menyatukan pandangan mereka itu. Benang merah yang dimaksud adalah pandangan yang menegaskan bahwa Islam adalah sebuah sistem keyakinan

dan aqidah yang terlembagakan dengan perangkat doktrin yang terkandung di dalamnya. Sistem keyakinan dan akidah yang bersifat tunggal menjadi syarat mutlak kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan, serta jadi jaminan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Akhirnya menganggap bahwa agama yang dipahami adalah agama yang lebih superior dibandingkan agama lain.²

c. Konsep Islam dalam Al-qur'an perseptif kontekstual

Konsep Islam dalam perseptif kontekstual memaknai Islam sebagai sebuah agama yang bersifat universal dan progresif. Islam dipahami dengan menghubungkan teks-teks islam dengan keadaan sosial. Adapun secara istilah Noeng Muhadjir menegaskan bahwa kata kontekstual setidaknya memiliki tiga pengertian:

1. Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional.
2. Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang atau memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksinya yang dianggap relevan.
3. Mendudukan keterkaitan antara teks al-Qur'an dan terapannya.

Oleh karena itu pemahaman kontekstual dapat diartikan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami wahyu yang kemudian dihubungkan dengan konteksnya. Dengan kata lain, istilah kontekstual secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah (literatur), tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya.³ Sehingga pemahaman yang kontekstual ini terasa lebih bijaksana dan mendekati pada kebenaran yang terjadi sebenar-benarnya.

3. Ilmu pengetahuan

Istilah ilmu dalam Bahasa Arab disebut juga '*al-ilm*' yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Kemudian jika dalam Bahasa Inggris kata ilmu disebut *science* yang berarti mengetahui (*to know*) dan berarti belajar (*to learn*). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, ilmu dimaknai dengan pengetahuan yang tersusun dan tersistem menurut metode tertentu guna untuk mengkaji bidang-bidang terkait. Sumber lain menyebut ilmu sebagai usaha sadar masing-masing individu untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahamannya terhadap berbagai macam fakta kehidupan. Berbeda dengan Barbour yang mengartikan ilmu sebagai bentuk sinergi antara sains dan agama, artinya antara sains dan agama saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan Saefuddin memaknai ilmu sebagai sarana manusia untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta dengan cara tidak memisahkan antara sesuatu yang bersifat empiris dengan sesuatu yang bersifat metafisik. Kemudian Al-Attas menyatakan ilmu lebih menekankan pada konsistensi logis terkait benar dan salah. Sehingga mengacu pada banyak definisi ilmu di atas dapat dipahami secara sederhana bahwa ilmu adalah sesuatu yang empiris, rasional, sistematis dan berlaku universal.⁴ Ilmu suatu hal yang dapat diperoleh dari hasil pengalaman, dapat diterima akal sehat, teratur dan berlaku untuk semua manusia atau mendunia.

² Mulyadi, *ibid.*, h.5-7

³ Mulyadi, *ibid.*, h.7-8

⁴ Nursalim, (2018), *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, h.1-2.

4. ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh Islam, baik dalam bidang politik, social dan peradaban adalah karena Islam selaku agama telah mengajarkan tiga nilai baru. Diantaranya yaitu:

- a. Islam mengajarkan adanya kehidupan akhirat yang berkesinambungan dengan kehidupan duniawi. Ajaran ini mendidik pengikutnya untuk mengatur hidup di dunia mencapai hidup di akhirat, bahwa hidup tidak selesai di dunia tetapi ada imbalannya di akhirat, yang baik atau buruk
- b. Islam mengajarkan pemeluknya bertanggung jawab atas nasibnya sendiri di akhirat. Kepercayaan ini mendorong pemeluknya untuk selalu menghayati dan mengamalkan norma-norma hukum dan tuntunan akhlak yang benar sebagaimana yang diajarkan kepada setiap individu.
- c. Islam mengajarkan aturan-aturan hidup beremasyarakat dan bernegara dalam cakrawala kehidupan solidaritas umat Islam sedunia umat manusia tidak dikotak-kotak dan terbagi-bagi dalam suku bangsa, tetapi derjat mererka tergantung pada ketinggian keimanannya.

Tiga nilai baru tersebut mendorong manusia untuk menetapkan tiga hal dasar, yaitu bagaimana mengorganisasikan sesuatu dengan benar. Sehingga terjadilah dalam panggung sejarah proses saling memengaruhi antarperadaban. Peradaban yang pernah ada, misalnya Mesir Kuno (Fir'aun), Romawi Kuno, Byzantium, Persi, Hindu Budha, Kong Hu Cu, harus menerima peradaban baru, peradaban Islam. Akhirnya dalam proses saling mempengaruhi ini berlaku hukum alam, siapa yang membawa cita-cita yang lebih tinggi dan lebih progresif akan lebih dominan. Kemudian jika kekuatan moral spiritual religious yang lebih mendasar ditambah dengan kekuatan saintifik intelektual yang lebih tajam, pengorganisasian yang lebih efektif dan efisien, di bawah kepemimpinan lebih berwibawa biasanya akan lebih unggul dalam proses saling memengaruhi tadi.

Demikian pula dengan peradaban Islam Indonesia, walaupun kebudayaannya sangat minim bila dibandingkan peradaban Mughal (India) yang masih menyimpan symbol-symbol kebesaran seperti Taj Mahal, di Indonesia peradabannya sangat sederhana, miskin, kekuatan himmah yang telah mendorong Muslim di negara lain untuk menciptakan pekerjaan besar tidak muncul. Namun, Islam datang ke Nusantara membawa tamaddun (kemajuan) dan kecerdasan.⁵ Sebelum Islam datang ke Indonesia kehidupan masyarakatnya bahkan ada yang terkena sebuah penyakit yang penyebabnya adalah karena tidak mengenal konsep kebersihan yang benar. Sehingga datangnya Islam merupakan suatu anugerah luar biasa yang merubah keadaan bangsa Indonesia.

Contoh lain misalnya: berdirinya Samudra Pasai pada abad ke-13 yang membuat Indonesia mempunyai kekuatan politik. Tepatnya sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 atau 8 Masehi, dimana waktu itu terjadi arus balik kehancuran Baghdad ibukota Abbasiyah oleh Hulagu. Sehingga menyebabkan pedagang Muslim mengalihkan aktivitas perdagangan kearah Asia Selatan, Asia Timur, Asia Tenggara. Selain para pedagang, datang pula para musafir-musafir Sufi, sehingga terjadi sebuah perkampungan masyarakat Muslim yang kemudian menjadi terbentuk struktur pemerintahan dengan mengangkat Meurah Silu,

⁵ Sunanto Musyirifah, (2007), sejarah peradaban Islam indonesia, Jakarta: Rajawali Persada, h.1-3

kepala suku Gampung Samudra menjadi Sultan Malik as-Sholeh.⁶ Kemudian lahirlah kerajaan-kerajaan yang bernuansa Islam lainnya dan beberapa diantaranya dipimpin oleh keturunan kerajaan Majapahit.

a) **Aktivitas Keilmuan Menurut Islam**

Keseluruhan ajaran Islam sebaiknya dipandang sebagai fakta historis yang mesti dipahami menurut ukuran ruang dan waktu dan batas kemampuan manusia dalam memahaminya dibanding sebagai peristiwa pewahyuan yang hanya terjadi dalam kurun waktu 22 tahun masa kenabian Muhammad saw. (610-632 M) semata.

Penegasan sudut pandang ini penting untuk menghindari pandangan dikotomis bahwa ajaran Islam lebih tinggi mutu informasinya dari ilmu pengetahuan karena ia bersumber dari Tuhan. Sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari realitas ruang-waktu yang dibaca oleh panca indera manusia.

Sepanjang ilmu pengetahuan itu diartikan sebagai cara yang rasional dan empiris untuk mempelajari gejala alamiah yang terdapat pada diri manusia dan diluar diri manusia⁷, maka tidak ada satu pernyataan ayat maupun hadis yang menentang apalagi mengharamkan aktivitas keilmuan. Bahkan sebaliknya ajaran Islam mengajarkan sikap kritis pada setiap jenis informasi yang dilihat, didengar, dihirup, diraba, maupun dirasa oleh manusia. Sebagai contoh QS. Al-Hujurat (49) :6 yang isinya meminta kita supaya senantiasa berhati-hati dalam menginternalisasi (mengunyah) setiap informasi. Kewaspadaan ini dituntut supaya kita tidak berbuat zalim (anarki) karena percaya pada informasi yang salah dan berkeputusan berdasarkan makna yang dikandungnya.

Dengan demikian ajaran Islam memberi teladan pada para pemeluknya untuk memiliki sikap kritis terhadap dirinya sendiri maupun terhadap objek lain di luar dirinya dan bersedia mempertanggungjawabkan semua pernyataan dan perbuatan yang diciptakannya. Hal seperti ini merupakan semangat ilmiah yang tulen dan sangat menjunjung tinggi nilai sportifitas dalam berkarya. Semangat ilmiah yang ditawarkan ajaran Islam bukan semata-mata macan kertas, tetapi ia diwujudkan dalam setiap ritual-keagamaan Islam. Ciri khas ajaran Islam yang menekankan iman dan amal shaleh ini nampak jelas dalam poses mendidik manusia supaya menjadi makhluk ilmiah. Sebagai ilustrasinya kita ambil praktik ritual ibadah shalat.

Dalam setiap perbuatan shalat mesti membaca ummul kitab (QS. Al-Fatihah (1): 1-7). Dari ketujuh ayat yang terkandung di dalamnya terdapat satu ayat yang berisi permohonan kita kepada Allah supaya ditunjukkan pada jalan yang lurus. Yang dimaksud dengan jalan lurus ialah jalan kebenaran. Untuk mencapai kebenaran dipersyaratkan supaya kita mengurung keinginan subyektif dan egoisme kita sendiri disamping diharuskan memperkuat kemauan untuk mendapatkannya. Permohonan tersebut merupakan titik pijak perjuangan panjang manusia untuk melepaskan diri dari kepentingan subyektifnya dan mengikatkan diri pada kebenaran objektif yang ditemukannya. Perjuangan ini tidak akan sampai di tujuan kecuali Allah memberi petunjuk ke arah jalan yang benar, karena Tuhanlah pemilik mutlak atas kebenaran, sedangkan manusia hanya menangkap “percikan” nya saja⁸.

⁶ Sunanto Musyrifah, *ibid.*, h.9-10

⁷ Nasim Butt. 1996. *Sains dan Masyarakat Islam*, terj. Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah, h.69

⁸ Nurcholis Madjid. ‘Shalat’ dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.). 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, h.397.

b) **Pengertian Pengetahuan**

Cara mudah untuk memahami arti pengetahuan ialah dengan cara membandingkan antara pengetahuan dengan keyakinan. Keduanya berbeda meskipun mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Persamaan antara keduanya terletak pada sama-sama persepsi orang tentang sesuatu objek.

Perbedaannya, kalau pengetahuan menyangkut persepsi orang tentang objek yang dapat dibuktikan keberadaannya, sedangkan keyakinan berhubungan dengan persepsi orang tentang objek sebelum dibuktikan keberadaannya atau setelah proses pembuktian namun tidak ada satu faktapun yang mendukung akan keberbedaan objek tersebut.

Sebagai ilustrasi, saya tahu ada orang yang masuk ke kamar saya ketika saya di kampus. Pernyataan ini disebut pengetahuan apabila didukung oleh bukti-bukti, misalnya kunci pintu kamar menjadi rusak, pakaian di lemari menjadi semerawut, ada bekas pegangan tangan pada buku-buku, keyboard, dan CPU komputer, sejumlah barang berharga hilang dari tempat penyimpanannya dan peristiwanya terjadi antara pagi sampai siang hari. Namun apabila tidak ada satu buktipun yang mendukung pernyataan di atas, maka pernyataan tersebut jatuh menjadi keyakinan.

Demikian pula kalau kita menuduh seseorang melakukan tindakan a-susila tanpa didukung oleh bukti-bukti yang memperkuat tuduhan tersebut, maka tuduhan itu bukan pengetahuan melainkan hanya keyakinan dan dalam istilah agama disebut fitnah yang sifatnya lebih kejam dari pembunuhan. Ringkasnya setiap keyakinan adalah pengetahuan sebaliknya tidak setiap pengetahuan adalah keyakinan karena hanya keyakinan yang didukung oleh bukti-bukti sajalah yang disebut pengetahuan.

Pengetahuan selalu mengacu pada kenyataan dan bukan pada khayalan. Pengetahuan hanya sah disebut pengetahuan apabila memenuhi dua syarat:

1. Pernyataan harus diambil dari dan cocok dengan kenyataan.
2. Orang yang membuat pernyataan harus sadar bahwa pernyataan yang dibuatnya mengacu pada kenyataan.

Berdasarkan dua syarat sahnya pengetahuan di atas, maka pengetahuan bisa beragam menurut polanya masing-masing⁹, setidaknya ada empat macam pola pengetahuan:

Pertama, "Tahu Bahwa". Pengetahuan jenis ini mengacu pada akurasi informasi. Saya tahu bahwa sejak saya kecil sampai sekarang dewasa, burung pipit membangun sarangnya selalu dalam bentuk dan ukuran yang sama. **Kedua**, "Tahu Bagaimana". Pengetahuan semacam ini berhubungan dengan cara mengoperasikan suatu alat atau menggunakan suatu keahlian. Kalau kita diminta menjelaskan bagaimana cara mengoperasikan MS Word, kemudian penjelasan itu menjadikan orang lain mampu melakukan hal yang sama dengan penjelasan kita, maka kita berhak disebut memiliki pengetahuan teknis tentang MS Word. **Ketiga**, "Tahu Akan". Pengetahuan model ini bertumpu pada pengenalan pribadi terhadap objek yang ingin diketahuinya. Ciri umum pengetahuan ini (1) mutu objektivitasnya sangat tinggi karena mengenali objek dari aspek lahir dan batinnya secara langsung. Namun unsur subjektifnya pun cukup kuat, karena objek dilihat, dirasakan, dan dikenali dalam kacamata sejarah pribadinya, seluruh cara pandangnya, seluruh minatnya dan seluruh sikap batinnya; (2) Orang yang mengenali objeknya secara langsung mampu memberi penilaian yang akurat

⁹ Alouis Sonny Keraf & Mikhael Dua. 2001. Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: Kanisius, h.30-42.

terhadap objek tersebut; dan (3) berkaitan dengan objek khusus, misalnya gejala agama yang dikenal secara langsung dan bersifat personal. **Keempat**, “Tahu Mengapa”. Pengetahuan ini bersesuaian dengan “Tahu Bahwa” hanya saja lebih mendalam. Kalau yang disebut terakhir bersifat deskriptif (pemaparan tentang objek), maka yang disebut pertama bersifat preskriptif (penjelasan tentang objek). Dengan demikian “Tahu Mengapa” selalu ingin mencari tahu apa yang dibalik informasi yang dipaparkan “Tahu Bahwa”.

Adapun sumber keempat pengetahuan tersebut di atas mengacu pada alat-alat iderawi dan akal budi yang dimiliki oleh manusia.¹⁰ Apabila pengetahuan yang diterapkan sesuai dengan keempat pola tersebut di atas, maka pengetahuan tersebut dapat dikatakan pengetahuan yang sudah valid atau sesuai dengan fakta yang ada.

c) **Pandangan Islam Tentang Ilmu Sains**

Selain ilmu sosial, ilmu-ilmu sains pun dipelajari dalam islam yang bertumpu pada kajian ayat-ayat yang ada di jagat raya (ayat Kauniyah) menggunakan metode kajian eksperimen di laboratorium dengan syarat-syarat dan langkah-langkahnya yang teruji oleh para ahli. Dan melalui metode eksperimen ini maka dihasilkan ilmu-ilmu alam seperti biologi, fisika, pertanian, kedokteran, kehewanan, perhutanan, perairan, perudaraan, percuacaan, dan sebagainya yang didalamnya juga terdapat berbagai teori mazhab yang tidak sepenuhnya sama.¹¹ Di zaman klasik, tokoh ilmuwan Islam juga pernah mempraktikkan ilmu sains, misalnya Ibn Sina yang menekuni ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran yang dikembangkan oleh Ibn Sina berdasarkan pada konsep tentang jiwa manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya. Konsep jiwa manusia itu dipengaruhi oleh pandangan filsafatnya yang dijiwai Al-qur'an.

Karena itu pengobatan yang ia lakukan tidak hanya menggunakan pendekatan ilmu murni fisik semata-mata, melainkan terpadu dengan konsep jiwa. Suatu ilmu kedokteran yang melihat manusia bukan semata-mata sebagai makhluk biologis fisikal, melainkan sebagai makhluk psikologis spiritual. Ilmu kedokteran yang bukan semata-mata bertumpu pada analisis yang serba mekanis akademis, melainkan juga ilmu kedokteran yang bersahabat dengan alam dan lingkungan. Ilmu kedokteran yang melihat bahwa obat-obatan yang berasal dari alam sebagai alternatif yang tidak kalah pentingnya dari obat-obatan yang diolah secara teknologi. Selain itu ilmu kedokteran yang dikembangkannya juga bukan ilmu kedokteran yang arogan yang melihat kesembuhan pasien sebagai disebabkan oleh satu-satunya bantuan medis, melainkan kesembuhan itu juga berkat anugerah Tuhan. Dengan demikian ilmu kedokteran yang dikembangkan adalah ilmu kedokteran yang memadukan antara usaha dan doa, harap dan cemas seterusnya. Ilmu kedokteran yang tidak mengenal jalan buntu. Karena diatas usaha medis masih ada lagi usaha medis yang dilakukan dengan pendekatan pada tuhan. Ilmu kedokteran yang Islami ini adalah ilmu kedokteran yang akan memberikan pencerahan dan optimisme kepada manusia.¹²

¹⁰Syamsudin, Amir, (2010), Cara Kerja Ilmu Pengetahuan dan Sikap Kritis terhadap Informasi dalam Ajaran Islam, tt, hlm: 5-6

¹¹ Nata, Abudin. ‘Metodologi Studi Islam’, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013, h.424.

¹² Supriatna, Eman, (2019), Islam dan Ilmu Pengetahuan, STKIP Mutiara Banten, Jurnal Soshum Insentif,

DOI: <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>, h.131

KESIMPULAN

Menjawab permasalahan tentang Islam terhadap ilmu pengetahuan, Bagaimana pengaruh temuan sains terhadap perubahan Islam, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Islam sebagai agama dengan al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber ajarannya banyak berbicara tentang ilmunepengetahuan dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan kealaman semuanya bersumber dari Allah swt, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya.
2. Sehingga berkembangnya temuan saintis Barat beserta ide-ide yang ditimbulkannya berpengaruh besar terhadap munculnya ide dan gagasan pembaruan di dunia Islam. Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengebiri ajaran ajaran Islam yang otentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat ummat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyadi, (2018), Konsep Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual Islamuna Volume 5 Nomor 1 Juni 2018
- [2] Madjid, Nurcholis. 'Shalat' dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.). 1995. Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina
- [3] Nasrullah, (2015), Karakteristik Ajaran Islam: Perspective Unity and Divertisy of Religion Volume I, No.1, Januari-Juni 2015, HLM: 13-16
- [4] Nasim Butt. 1996. Sains dan Masyarakat Islam, terj. Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah.
- [5] Nata, Abudin. 2013 'Metodologi Studi Islam', Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- [6] Nursalim, (2018), Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- [7] Sunanto Musyrifah, (2007), sejarah peradaban Islam indonesia, Jakarta: Rajawali Persada
- [8] Syamsudin, Amir, (2010), Cara Kerja Ilmu Pengetahuan dan Sikap Kritis terhadap Informasi dalam Ajaran Islam
- [9] Supriatna, Eman, (2019), Islam dan Ilmu Pengetahuan, STKIP Mutiara Banten, Jurnal Soshum Insentif, DOI: <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN